

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN UPAYANYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0.

Nurul Dwi Lestari

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Insitut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email: nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia serta upayanya menghadapi tantangan era masyarakat 5.0. Tujuan khusus dalam pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan pengajaran era masyarakat 5.0 untuk setiap jenjang pendidikan, kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia, dan perencanaan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi tantangan pengajaran di era masyarakat 5.0. Tantangan pengajaran bahasa Indonesia di setiap tingkatan berbeda-beda, begitu pula kebutuhan mereka. Oleh karena itu, upaya mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan setiap jenjang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rumusan perencanaan pengajaran bahasa berdasarkan prinsip pengajaran yang harus diperhatikan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan media dan sumber belajar bahasa Indonesia, penyusunan skenario pembelajaran bahasa Indonesia, dan perencanaan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia. Dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi era society 5.0. dibutuhkan peran guru yang mampu memadukan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Kata Kunci: problematika pembelajaran, bahasa Indonesia, era society 5.0.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 ditandai bertautnya peran perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta situasi global, yang telah membawa pengaruh besar dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Chinnammai (2005:2), pendidikan sedang mengalami perubahan yang konstan di bawah pengaruh globalisasi. Efek Globalisasi pendidikan membawa perkembangan pesat dalam teknologi dan komunikasi yang meramalkan perubahan dalam sistem sekolah di seluruh dunia sebagai ide, nilai-nilai dan pengetahuan; mengubah peran siswa dan guru; dan menghasilkan pergeseran masyarakat dari industrialisasi menuju berbasis informasi masyarakat. Menurut laporan BSNP (2010:12), setelah lima puluh tahun merdeka, sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia tidak

pernah luput dari gugatan berbagai ahli pendidikan maupun masyarakat luas. Walaupun telah mengalami sejumlah perubahan sejalan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat, sistem pendidikan di Indonesia dipandang masih jauh dari ekspektasi berbagai pemangku kepentingannya. Sejumlah ahli pendidikan kerap merasa bahwa sistem pendidikan yang ada berada pada “jalur yang keliru”.

Era society 5.0. ditandai dengan bertautnya ilmu pengetahuan dan teknologi beriringan dengan situasi globalisasi yang membawa manusia pada meleburnya dimensi ‘ruang dan waktu’. Sejalan dengan itu, berbagai fenomena negatif yang terjadi belakangan ini terkait sektor pendidikan di Indonesia telah menjadikan para pengamat pendidikan meyakini bahwa terdapat “kesalahan” dalam sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa fenomena tersebut, meliputi maraknya aksi demo dan perkelahian antar mahasiswa atau mahasiswa yang berakhir anarkis; terbongkarnya kasus plagiarisme; terselenggaranya berbagai kecurangan dalam berbagai lapisan masyarakat, mulai dari penyelenggara, pengawas, pendidik, hingga peserta didik dalam pelaksanaan Ujian Nasional; terbukanya berbagai kasus korupsi; tertinggalnya mutu dan kualitas pendidikan nasional jika dibandingkan dengan negara tetangga Asia lainnya. kokoh, maka terasa mustahil akan menghasilkan buah kejadian negatif, seperti yang disampaikan di atas (BSNP, 2010:12).

Merujuk pada fenomena yang lebih khusus terkait penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, di antaranya muncul fenomena sebagai berikut. *Pertama*, banyak bermunculan kasus buku siswa SD yang memuat konten yang ‘tidak pantas’ diperuntukkan bagi tingkatan kelas tersebut. *Kedua*, penekanan pendidikan dan pengajaran yang masih berfokus kepada guru, sehingga belum dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkeaktivitas, berinovasi, dan berkarya. *Ketiga*, masih difokuskannya pendidikan pada pencapaian aspek kognitif seorang peserta didik artinya kurang memandang pebelajar sebagai individu yang unik dan memiliki talenta kreativitas, inovasi, minat, bakat, kompetensi, dan keahlian yang berbeda-beda. *Keempat*, menyangkut tata perilaku dan kesopanan peserta didik. Belakangan ini banyak kasus mencuat, seorang peserta didik yang melaporkan gurunya atas tuduhan penganiayaan, dan seterusnya.

Keberadaan isu serta permasalahan di atas tidak terlepas dari keluaran hasil sistem dan model pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan. BSNP (2010:13) menyatakan bahwa hal tersebut berimbas pada hasil keluaran pendidikan tinggi, seperti profil lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan industri, kemampuan “soft skill” yang sangat kurang, kecerdasan

emosi (EQ) yang buruk, kompetensi dan keahlian yang tidak mutakhir, dan lain sebagainya. Jika isu dan permasalahan ini dibiarkan, tidak mustahil bangsa Indonesia akan semakin diasingkan dalam pergaulan dunia karena tidak mampu menjawab berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi.

Pengaruh perubahan era society 5.0. pada bidang pendidikan, termasuk di dalamnya mencakup pengajarannya telah memberikan tidak hanya dampak positif, melainkan lebih banyak pada dampak negatif. Salah satu dampak positif ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengarahkan pengaruh global dan kemajuan IPTEK pada kegiatan dan hal yang bermanfaat, misalnya, melalui kreativitas dan karya, sedangkan salah satu dampak negatif yaitu peserta didik yang justru terjebak pada pengaruh global yang merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan Sujarwo (2006:3-4) bahwa perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Hal ini menjadi tugas bagi pendidik dan juga lembaga pendidikan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap, moral, perilaku, dan karakter yang dapat menjunjung harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Kemajuan perkembangan komunikasi dan informasi serta dampak globalisasi lainnya pada era society 5.0. ini tidak dapat dihindari oleh individu manapun. Kondisi tersebut akhirnya menuntut adanya perubahan tatanan dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Perubahan pendidikan dan pengajaran merupakan rangkaian proses berjenjang yang belum dapat diketahui hasilnya dengan mudah dan cepat. Sebagai suatu proses yang hasilnya dapat diketahui di masa yang akan datang (masa depan), maka perlu adanya perencanaan yang benar-benar matang agar tatanan yang telah disusun dapat mencapai tujuan yang hakiki sesuai yang diharapkan.

Menurut Muslich & Oka (2012:199), tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, di antaranya tercapainya pemakaian bahasa Indonesia yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi; tercapainya pemilihan keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sah; dan tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang tampak dari perilaku sehari-hari. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia tersebut dapat tercapai seperti yang diharapkan jika dalam perencanaannya seorang guru memperhatikan konsep perencanaan dalam

pengajaran untuk menghadapi tantangan era society 5.0. Adapun konsep mengenai perencanaan dalam pengajaran menurut Talibo (2013:41), di antaranya mencakup perencanaan tujuan instruksional, perencanaan materi dan bahan pengajaran, perencanaan alat dan materi pembelajaran, perencanaan evaluasi pengajaran, dan penyusunan satuan pelajaran (model-model *lesson plan*).

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya perencanaan pendidikan dan pembelajaran berbahasa yang sistematis dan tepat sasaran yaitu sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran era society 5.0. Kajian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran keseluruhan mengenai perencanaan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi tantangan era society 5.0. Adapun tujuan khusus dalam pembahasan ini, di antaranya (1) mendeskripsikan kebutuhan pendidikan dan pengajaran berbahasa era society 5.0; (2) mendeskripsikan tahapan perencanaan pendidikan untuk era society 5.0, dan (3) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbahasa untuk era society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia Era Society untuk Setiap Jenjang Pendidikan

Setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi memiliki target tersendiri untuk menghadapi tantangan era society 5.0. *Pertama*, tantangan pengajaran berbahasa untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Seorang guru bahasa tingkat sekolah dasar sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswanya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Guru sekolah dasar tidak semestinya menganggap siswa ibarat ‘gelas kosong’ yang targetnya hanya diisi dan terus diisi. Selama ini guru hanya memfokuskan pada target pencapaian materi tanpa memperhatikan kompetensi yang sudah dimiliki siswa. Hal ini perlu diperhatikan, terlebih untuk siswa SD karena usia tersebut merupakan usia gemilang anak memperoleh kompetensi berbahasa untuk bekal di masa depan.

Pertama, tantangan pengajaran bahasa untuk Tingkat SD. Tingkat SD memberikan waktu belajar lebih lama dibandingkan tingkat sekolah lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa begitu pentingnya pembelajaran di tingkat tersebut karena menjadi awal yang menentukan keberhasilan menuju tingkatan berikutnya. Oleh karena itu, tak heran jika sering ditemui beberapa siswa yang tidak naik kelas karena belum mampu membaca dan

menulis dengan baik. Hal ini seharusnya menjadi refleksi bagi guru atas kegagalannya dalam mengajarkan bahasa kepada siswa. Siswa usia SD harusnya mendapatkan kesenangan ketika belajar bahasa, bukan pengekangan dan ketakutan. Tuntunan kepada anak untuk memformulasikan pikiran harus diperhatikan. Misalnya, perbaikan kalimat-kalimat mereka tidak boleh dipaksakan. Perbaikan dapat dilakukan dengan melakukan pengulangan-pengulangan ujaran anak yang bukan merupakan penggalan-penggalan kata atau kalimat (Anggani, 2000:7). Oleh karena itu, pola pengasuhan yang penuh kasih sayang sangat diperlukan dan menciptakan lingkungan yang bebas dari ketakutan dan beban. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh dalam suasana yang kreatif, lepas dan tanpa beban.

Kedua, tantangan pengajaran berbahasa untuk jenjang SMP dan SMA. Prestasi siswa jenjang sekolah menengah di Indonesia tidak dapat diremehkan. Masih teringat di benak kita, siswa SMK yang berhasil menciptakan mobil listrik (tidak membutuhkan bahan bakar untuk menjalankannya). Begitu tingginya kreativitas tersebut, namun tidak didukung pengembangan lebih lanjut dari pemerintah, sehingga produk hasil karya siswa tersebut hanya menjadi “memori” semata. Masih banyak prestasi anak negeri yang dapat dibanggakan. Sering pula anak Indonesia yang berhasil menjuarai olimpiade di bidang apapun, seperti sains dan teknologi hingga mengharumkan nama Indonesia. Dalam pembelajaran, siswa sekolah menengah sudah seharusnya dibimbing untuk mengembangkan kreativitas.

Ketiga, tantangan pengajaran berbahasa untuk jenjang perguruan tinggi. Seseorang yang berada pada tingkatan belajar pada jenjang ini bisa dikatakan sebagai “manusia seutuhnya”. Inilah tahapan di mana seseorang mendapatkan kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat di hadapan masyarakat. Kita mendapati seringnya aksi demo yang dilakukan oleh para mahasiswa menuntut keadilan dan pembenahan. Namun, hal yang perlu disesalkan adalah aksi demo yang berakhir anarkis. Berdasarkan fenomena tersebut, kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat seharusnya diarahkan pada kegiatan yang bermanfaat, misalnya menciptakan sebuah buku yang berisi pemikiran penulis, mengadakan ataupun mengikuti acara-acara seminar dalam rangka meningkatkan khazanah pengetahuan, dan ikut serta dalam kegiatan sosial untuk hidup bermasyarakat.

Kebutuhan Pendidikan dan Pengajaran Berbahasa Era Society 5.0.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait perkembangan era society 5.0. di bidang pendidikan, maka perlu adanya pedoman yang mengatur tentang kebutuhan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai di masa mendatang. Berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia era society 5.0.. Berikut ini beberapa karakteristik dan kebutuhan pendidikan dan pengajaran berbahasa era society 5.0.

Pertama, terdapat sejumlah kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di era society 5.0, di antaranya kemampuan berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Secara lebih khusus, masyarakat era 5.0. diproyeksikan memiliki (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*); (2) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*); (3) kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*); (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*); dan (5) kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*); dan (6) kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*).

Kedua, untuk menghadapi era society 5.0. yang makin sarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika dan sains alam disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan keseimbangan yang wajar (BSNP, 2011:28). Dalam Kurikulum 2013 konsep mengenai integrasi tekno-sains dalam pembelajaran bahasa sudah mulai dilaksanakan. Hal itu dapat diketahui melalui pendekatan dan jenis-jenis teks yang disajikan dalam Kurikulum 2013. Integrasi sains tampak pada pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan saintifik, terdiri atas langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik merupakan adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Langkah tersebut mengajak siswa untuk berpikir dari yang mudah menuju sulit dan mendasari siswa belajar aktif.

Jenis teks dalam Kurikulum 2013 sebagai bahan pembelajaran bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa di antaranya berorientasi pada sains, baik sains yang terkait pada gejala alam maupun sosial, misalnya teks laporan hasil observasi yang berisi penjabaran umum; bertujuan melaporkan sesuatu berupa hasil pengamatan (observasi). Selain itu, ada pula teks eksplanasi yang berisi penjelasan mengenai proses yang

berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis teks tersebut mengintegrasikan sains alam dan sosial dalam pembelajaran bahasa. Suroso (2013:189) menyatakan bahwa terdapat pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, salah satunya melalui pembelajaran bahasa lintas matapelajaran. Dalam pembelajarannya dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, misalnya membaca bacaan IPA, memperkaya kosakata, membuat perbandingan, mendengarkan penjelasan, mengadakan percobaan dan berdiskusi tentang hasilnya, menulis laporan, dan menanggapi.

Ketiga, pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi secara sosial. Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan harus disertai dengan pamrih menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati (BSNP, 2011:28). Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini mengusung pendidikan karakter sebagai salah satu pendekatan pembelajaran. Dalam kompetensi inti (KI 1 dan KI 2) telah dijabarkan mengenai aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang harus dikuasai peserta didik.

Keempat, untuk mencapai tujuan ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah. Setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke frontier ilmu (BSNP, 2011:28). Pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar termasuk ikhwal yang menjadi penentu awal keberhasilan seorang anak dalam kemahiran berbahasa. Maka dari itu, seorang guru bahasa tingkat kanak-kanak hingga sekolah dasar pada khususnya, perlu memiliki keterampilan khusus untuk mengajak siswa agar tertarik belajar bahasa Indonesia. Lebih dari itu, seharusnya guru bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar hingga menengah atas tidak hanya membebankan siswa dengan tugas-tugas yang banyak melainkan juga harus memberikan pengarahan dan pembimbingan dengan menerapkan metode, strategi, atau teknik pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran bahasa, sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lainnya, perlu dirancang secara baik agar mencapai hasil yang lebih baik. Kegagalan pembelajaran bahasa yang dibuktikan banyaknya siswa yang gagal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, menurut Sukarno (2012:157) bisa jadi disebabkan kurang baiknya perencanaan pembelajaran Bahasa

Indonesia. Umumnya guru lebih fokus pada penyelesaian target materi dibandingkan pada pengembangan penguasaan bahasa. Oleh karena itu, seorang guru, dalam merencanakan pembelajaran bahasa tidak hanya perlu mementingkan target materi yang harus dicapai, melainkan lebih dari itu, yaitu memperhatikan penguasaan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Kelima, bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati untuk kepentingan bangsa (BSNP, 2011:28). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada era society 5.0. ini adalah tentang jiwa kemandirian. Telah dikemukakan di awal bahwa dewasa ini banyak terbongkar pelanggaran plagiarisme yang dilakukan oleh kalangan akademisi demi mengejar sebuah gelar. Kurangnya jiwa kemandirian menjadi salah satu penyebab pelanggaran ini. Oleh karena itu, jiwa kemandirian haruslah ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin ketika mengenyam pendidikan sekolah. Peran serta guru sebagai pendidik kembali diharapkan untuk terwujudnya generasi yang mandiri, saling menghargai, dan menghormati.

Keenam, dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu (BSNP, 2011:28). Harus diakui bahwa permasalahan terkait multikulturalisme masih menjadi ancaman bagi Indonesia. Keragaman etnis, budaya, agama, dan sosial menimbulkan pemicu konflik di berbagai daerah. Sebagai contoh, maraknya aksi demo atas dugaan penistaan agama hingga pernyataan yang dianggap menyudutkan suatu suku di Indonesia dan berakhir pada kasus pelanggaran HAM. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pembenahan dalam perencanaan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yang mengarah pada pendidikan yang mengintegrasikan aspek multikultural. Menurut Sukardi & Subandowo (2014:105) pelaksanaan pendidikan yang berbasis multikultural secara terintegrasi diperlukan di Indonesia agar tertanam semangat rela berkorban dan semangat persatuan, yang semuanya mengacu pada upaya menjaga dan memelihara keutuhan bangsa serta negara ini.

Ketujuh, untuk memungkinkan semua warga negara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan

oleh pemerintah (pusat dan daerah) (BSNP, 2011:28). Sejak tahun 2013, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun. Meski demikian, masih banyak warga/masyarakat yang belum mendapatkan akses atau pelayanan pendidikan yang seharusnya dan juga beberapa daerah yang masih belum memberlakukan wajib belajar 12 tahun padahal telah ada aturan mengenai anggaran alokasi pendidikan. Landasan hukum yang digunakan untuk melaksanakan wajib belajar 12 tahun adalah peraturan presiden, maka perlu ada peraturan pemerintah pengganti undang-undang sebagai payung hukum yang sah untuk wajib belajar 12 tahun agar kebijakan tentang wajib belajar 12 tahun ini dapat terealisasi.

Kedelapan, untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, perlu dikembangkan sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan serta dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus ditutup (BSNP, 2011:28). Kerangka kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran terfokus pada perencanaan, proses, hasil, dan dampak. Kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada proses pembelajaran, hasil, efektifitas dan keberhasilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kerangka kegiatan monitoring pelaksanaan pembelajaran atau memantau hubungan di antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif, efisien, dan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas/mutu hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008:5).

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menghadapi Era Society 5.0.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka dalam perencanaan pengajaran harus melihat standar kompetensi lulusan dan standar isi yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan sebagai landasan pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

Untuk merencanakan pembelajaran era society 5.0., sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013 maka prinsip pembelajaran yang digunakan, di antaranya

(1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; dan (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berikut ini rumusan perencanaan pengajaran bahasa berdasarkan prinsip pengajaran yang telah disebutkan.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh pendidik/guru di sekolah bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar. Menurut Zulela (2012:79-81) komponen RPP mencakup (1) identitas pembelajaran yang mencakup informasi mengenai satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran/tema pelajaran, dan jumlah pertemuan; (2) tujuan pembelajaran sesuai KD; (3) rincian materi pembelajaran; (4) kemampuan awal dan karakteristik peserta didik; (5) kegiatan pembelajaran mencakup pendahuluan, inti, dan penutup; (6) media,

alat, dan sarana prasarana pembelajaran; (7) indikator pencapaian kompetensi; (8) prosedur dan instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi; (9) alokasi waktu yang diperlukan untuk pencapaian KD sesuai dengan beban belajar; dan (10) buku teks pelajaran, referensi, dan sumber belajar lain yang relevan dengan SK dan KD.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang guru harus memperhatikan penyusunan RPP agar dapat digunakan sebagai tuntunan dalam mengajar. Menurut Talibo (2013:113) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi prinsip dalam penyusunan RPP, yaitu (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Berikut ini penjelasan dalam setiap prinsip beserta realitanya dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Pertama, dalam menyusun RPP, khususnya RPP untuk pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap mata pelajaran. Seorang guru harus dapat menyajikan soal, latihan, teks yang sesuai dengan tingkatan kelas. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia yang akan menyajikan teks deskripsi untuk siswa kelas tiga SMP dengan kelas satu SMP tentu harus ada perbedaan, walaupun mungkin tidak begitu signifikan. Jika dibandingkan pada tingkatan jenjang pendidikan, dari segi alokasi waktu pun juga ada perbedaan. Apalagi dari setiap daerah perbedaan dalam perumusan rancangan pembelajaran juga terdapat perbedaan, misalnya dalam pemilihan tema atau penugasan pengamatan. *Kedua*, dalam menyusun RPP, seorang guru harus menguapayakan agar nantinya siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode atau strategi yang menuntun kreativitas siswa dan mengajak siswa berperan aktif.

Ketiga, seorang guru bahasa Indonesia dapat merancang tugas dan kegiatan yang dapat mengembangkan budaya membaca dan juga menulis, misalnya dapat dilakukan melalui proyek jurnal membaca. *Keempat*, dalam RPP guru juga harus memberikan umpan balik dan tindak lanjut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui jawaban yang benar dari tugas-tugas yang telah dikerjakan. *Kelima*, dalam RPP juga sebaiknya ada keterkaitan keterpaduan dalam setiap kegiatan, salah satunya keterkaitan dengan materi sebelumnya. Misalnya, siswa tidak dapat menulis sebuah teks deskripsi jika belum mendapatkan pemahaman mengenai struktur isi dan ciri bahasa teks

deskripsi yang diperoleh dalam KD 3.2 Menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi. *Keenam*, RPP juga seharusnya menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya, seorang guru dapat mengkombinasikan media pembelajaran berbentuk multimedia interaktif dalam pembelajaran di kelas. Guru juga dapat mengajak siswa untuk mencari informasi melalui internet atau mengunggah karyanya ke blog atau media sosial lainnya.

Penyiapan Media dan Sumber Belajar Bahasa Indonesia. Media yang digunakan dalam pembelajaran berkaitan dengan alat, saran, atau bahan untuk mendukung ketercapaian siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Makna kata “pendukung” di sini dapat diartikan boleh ada atau tidak. Secara umum, berdasarkan penelitian-penelitian mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran sebagian besar lebih memberikan kemudahan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat berwujud berbagai bentuk. Menurut Kurniawan (2015:70-71) media pembelajaran dapat berbentuk artefak (benda langsung dipakai), audio (media suara), visual (media gambar), serta audiovisual (suara dan gambar). Berikut ini akan dijelaskan peran dan penerapan berbagai bentuk media tersebut dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru dapat menggunakan media otentik berbentuk artefak (benda langsung dipakai) untuk pendukung pembelajaran. Misalnya, pada pembelajaran kompetensi dasar memproduksi teks deskripsi secara lisan, siswa diberi rangsang berupa benda nyata, misalnya boneka, rumah-rumahan, wayang-wayangan, dsb. Media pembelajaran lainnya, di antaranya berbentuk audio (visual suara). Media ini banyak digunakan untuk menguji kemampuan siswa pada keterampilan menyimak. Contoh pembelajarannya, misalnya seorang guru memperdengarkan sebuah cerita melalui *tape recorder* kemudian siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya mengenai isi cerita. Dalam pembelajaran ini bahan untuk simakan harus diperhatikan oleh guru/penyaji. Beberapa syarat itu di antaranya (1) cerita yang disajikan tidak boleh terlalu panjang atau terlalu pendek; (2) cerita yang diperdengarkan adalah cerita baru (yang tidak diketahui sebelumnya) bagi siswa; (3) kualitas suara yang diperdengarkan haruslah baik, dalam artian jelas dan dapat dipahami. Selama diperdengarkan suara, siswa dilarang untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Hal tersebut bertujuan agar hasil/skor pemahaman siswa dalam menyimak benar-benar hasil murni dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penyusunan Skenario Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahoyaningrum dkk (2013:3) diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi merupakan kegiatan mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari, misalnya siswa memperhatikan contoh-contoh surat niaga dan memahami ciri, unsur, dan bahasa yang digunakan. Kemudian, siswa mulai melakukan kegiatan elaborasi, misalnya siswa mulai merumuskan ciri-ciri, unsur, dan bahasa dalam surat niaga melalui kegiatan diskusi. Setelah itu, diakhiri kegiatan konfirmasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Pada kegiatan ini guru memberikan penguatan terhadap siswa tentang hasil kerja kelompok tersebut. Melalui urutan kegiatan tersebut, siswa akan lebih memahami penulisan surat niaga dan surat kuasa secara benar.

Perencanaan Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi/ penilaian yang digunakan dalam setiap jenjang pendidikan dan tingkatan kelas, berbeda antara satu dengan lainnya. Menurut Kurniawan (2015:88-89) evaluasi/penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar mencakup tiga hal, yaitu penilaian sikap, penilaian kreativitas, dan penilaian pengetahuan. Penilaian ini berbasis autentik. Penilaian sikap terkait penilaian moral, perbuatan, dan sikap siswa terhadap teman, guru, dan pelajaran baik yang dilakukan selama pembelajaran atau sesudah dan sebelumnya. Penilaian pengetahuan terkait dengan penilaian terhadap pemahaman siswa atas materi pengetahuan dalam pembelajaran. Penilaian kreativitas terkait dengan serangkaian kegiatan kreatif dan hasil kreativitas yang diciptakan siswa dalam pembelajaran.

Bentuk penilaian/asesmen dalam setiap keterampilan berbahasa juga memiliki keragaman antara satu dengan lainnya. Seorang guru yang akan memberikan penilaian mengenai pembelajaran menulis yang telah dilakukan tentu berbeda dengan penilaian mengenai pembelajaran berbicara, menyimak, membaca, dan seterusnya. Menurut Wahyuni & Ibrahim (2012:30) beberapa bentuk asesmen mendengarkan, di antaranya meliputi identifikasi peristiwa atau kejadian, identifikasi tema cerita, identifikasi topik percakapan, menjawab pertanyaan wacana, merumuskan inti wacana, dan menceritakan kembali. Sedangkan bentuk-bentuk asesmen berbicara, meliputi berbicara singkat berdasarkan gambar, wawancara, menceritakan kembali, pidato/berbicara bebas, percakapan terpimpin, dan diskusi. Adapun

asesmen untuk pembelajaran membaca, di antaranya tes “cloze”, membaca sekilas, membaca teknik, menjawab pertanyaan bacaan, meringkas isi bacaan, dan kritik terhadap tulisan. Adapun asesmen keterampilan menulis, di antaranya tes unsur-unsur kemampuan menulis, menulis reproduksi, dan menulis produksi.

Berdasarkan beberapa bentuk penilaian/asesmen yang telah dikemukakan tersebut, seorang guru bahasa Indonesia memiliki kewenangan dan kemampuan untuk merencanakan evaluasi/penilaian pembelajaran berdasarkan keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Tuntutan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk era society 5.0. tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih dari itu mencakup aspek sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelaahan dan perumusan mengenai perencanaan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi tantangan era society 5.0., diperoleh kesimpulan bahwa dalam perencanaan pendidikan secara umum, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan bagi seorang perencana pendidikan. Hal yang terpenting adalah perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan diolah sedemikian rupa dengan memperhatikan perhitungan biaya dan sasaran. Melalui tahapan tersebut, diharapkan perencanaan pendidikan yang dilakukan dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sementara itu, dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi era society 5.0. dibutuhkan peran guru yang mampu memadukan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

REFERENCES

- Anggani, Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Laporan BSNP Tahun 2010*. Jakarta: Jakarta: Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional.
- Chinnammai, S. 2005. *Effects of Globalisation on Education and Culture*. Makalah disajikan pada ICDE International Conference, New Delhi,

- 19-23 November 2005, (Online),
(http://guidedresearchwriting.pbworks.com/.../imactofglobalization_e) diakses 13 Desember 2021.
- Kurniawan, H. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lewin, K. M. 2008. *Four Decades of Educational Planning: Retrospect and Prospect*. (Online),
(<https://campusvirtual.ull.es/ocw/mod/resource/view.php?id...>) diakses 04 Oktober 2021.
- Mahoyaningrum, P., Sukatman, A. Muti'ah. 2014. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia Aspek Keterampilan Menulis Kelas XI SMA Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013. (online),
(<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61719/Prita%20M..pdf?sequence...>) diakses 05 Oktober 2021.
- Muslich & Oka. 2012. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), ([http:// www. Bsnp-Indonesia.Org](http://www.Bsnp-Indonesia.Org)), diakses 13 November 2021.
- Sujarwo. 2006. *Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global*, (Online),
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sujarwo,%20M.Pd./Reorientasi%20Pengembangan%20Pendidikan%20di%20Era%20Global.pdf>) diakses 1 Oktober 2021.
- Sukardi & Subandowo. 2014. Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia. *Sosio Didaktika*, (Online), 1(1):100-110,
(<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/1210/1084>) diakses 11 November 2021.
- Sukarno. 2012. Pembelajaran Bahasa yang Mencerdaskan. *Widyatama*, (Online), 2(21):154-159,
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=268384&val=7107&title=Pembelajaran%20Bahasa%20Yang%20Mencerdaskan>) diakses 11 November 2021.

- Suroso, H. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Sains: Suatu Upaya menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 2013*. (Online), (<http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/FIP13/fip013/paper/viewFile/284/231>).
- Talibo, I.W. 2013. *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pedoman Praktis*. Manado : STAIN Manado Press.
- Wahyuni & Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia : Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.